

STRATEGI MANAJEMEN KARAKTER GENERASI MILENIAL DAN GEN Z DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nabilah Salasabila (1), Ahmad Najib Komarudin (2), Sardin A. Anwar (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: nabilasalsabila133@gmail.com; anajibkomarudin@gmail.com; andrianslamat86@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 12 Januari 2026 Accepted: 23 Maret 2026 Published: 31 Maret 2026 Keywords: Character Management; Millennials; Generation Z; Islamic Education; Digital Era	Millennials and Generation Z are dominant demographic groups with strategic roles in the nation's social, educational, and moral development. The advancement of digital technology and globalization presents significant opportunities for these generations while simultaneously posing serious challenges in character formation, including weakened empathy, moral crises, and disorientation of spiritual values. This article aims to analyze character management strategies for Millennials and Gen Z from an Islamic education perspective. Employing a descriptive-qualitative approach with library research method utilizing conceptual analysis, this study examines literature through the stages of identification, classification, and interpretation of concepts related to character education, the digital generation, and Islamic values. The findings reveal that Islamic education serves as a crucial counterbalance in the character formation of the digital generation through systematic character management comprising four stages: Niyjah (goal setting), Tazkiyah (self-purification), Ta'dib (implementation of adab education), and Muhasabah (self-evaluation). This strategy must be implemented adaptively by utilizing digital technology, participatory learning approaches, educator role models, and collaboration among schools, families, and communities. With a character management strategy grounded in Qur'anic and Sunnah values, Islamic education is expected to shape Millennials and Gen Z who are not only intelligent and digitally literate but also possess noble character, moral integrity, and a strong sense of social responsibility.
Corresponding Author: Nabilah Salasabila Email: nabilasalsabila133@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Generasi Milenial dan Gen Z memegang peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa karena mereka merupakan kelompok yang saat ini mendominasi struktur penduduk usia produktif. Masa remaja dan awal dewasa—yang dialami oleh sebagian besar

anggota kedua generasi ini—merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, serta sosial-emosional yang pesat. Pada fase inilah berbagai tantangan moral, etika, dan identitas sering muncul (Yunita, 2024).

Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan penetrasi media sosial yang sangat kuat, sebagian anak muda menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan hiburan dengan tanggung jawab akademis, sosial, dan personal. Fenomena seperti budaya instan, hedonisme, dan tekanan dari lingkungan digital dapat memengaruhi pola perilaku dan nilai yang mereka anut. Namun, kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasi pada seluruh Milenial dan Gen Z, karena banyak pula di antara mereka yang menunjukkan kepedulian sosial, kreativitas, serta kesadaran moral yang tinggi (Stillman & Stillman, 2018). Meski demikian, isu terkait etika dan moral pada generasi muda tetap menjadi perhatian penting. Berbagai laporan dan diskusi publik menunjukkan bahwa perubahan nilai di era digital menuntut adanya pendampingan dan pembinaan yang lebih sistematis. Dalam hal ini, peran orang tua, lembaga pendidikan, serta lingkungan sosial sangat krusial dalam membantu generasi muda mengembangkan karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, peningkatan literasi digital, pendidikan karakter, serta penguatan lingkungan sosial yang suportif menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan moral yang muncul di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z (Yunita, 2024).

Menurut Gunawan (2010), krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda bukan hanya karena lemahnya kontrol sosial, tetapi juga karena menurunnya efektivitas pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Sementara itu, Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter merupakan perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya harus diintegrasikan secara utuh dalam proses pendidikan agar terbentuk pribadi yang berakhlak. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran.

Perkembangan era digital yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Milenial dan Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dinamis, serba cepat, dan digitalisasi yang mendalam. Kondisi ini memberikan banyak peluang, namun juga menimbulkan tantangan besar dalam pembentukan karakter dan moralitas (Howe & Strauss, 2000). Dalam konteks generasi digital, Howe dan Strauss (2000) menggambarkan generasi Milenial sebagai generasi yang optimis, berorientasi pada teknologi, namun juga cenderung individualistik. Adapun Francis dan Hoefel (2018) menegaskan bahwa Gen Z memiliki karakteristik kritis, cepat beradaptasi, tetapi sering mengalami kebingungan nilai akibat paparan informasi yang masif. Kondisi ini memperkuat pentingnya strategi manajemen karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Generasi Milenial (1981–1996) dan Gen Z (1997–2012) tumbuh di era digital, sehingga pendidikan karakter Islam perlu mengintegrasikan akhlak, tazkiyatun nafs, tabayyun, adab bermedia sosial, dan tanggung jawab digital (Mukhlis, 2020). Pembelajaran harus dialogis, berbasis pengalaman, dan mendorong nalar ilmiah untuk menghadapi banjir informasi.

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pembelajaran kreatif, sementara keteladanan guru, orang tua, dan komunitas suportif menjadi kunci karena generasi ini lebih responsif terhadap contoh nyata.

Dalam pendidikan Islam, pembinaan karakter bukan hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan (tauhid), kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai fondasi moral. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam [68]: 4, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menjadi dasar bahwa akhlak yang mulia merupakan manifestasi dari iman yang kuat dan harus dijadikan teladan dalam proses pendidikan. Ali bin Abi Thalib r.a. juga berpesan: "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu." Pesan ini mengandung makna bahwa strategi pendidikan dan pembentukan karakter harus kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Aini & Widodo, 2021).

Oleh karena itu, pendidikan Islam di era modern harus menekankan strategi manajemen karakter yang mencakup: perencanaan nilai-nilai akhlak, pengorganisasian lingkungan belajar yang islami, pelaksanaan pembiasaan positif, serta evaluasi karakter peserta didik secara berkelanjutan (Muslich, 2011). Strategi semacam ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang tinggi. Melihat berbagai fenomena di atas, penelitian ini menjadi urgen karena generasi Milenial dan Gen Z kini mendominasi dunia pendidikan, sosial, dan ekonomi, namun di saat yang sama menghadapi krisis moral dan identitas spiritual akibat pengaruh budaya global dan teknologi digital yang tidak terfilter dengan baik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang diperkaya dengan pendekatan analisis konseptual (*conceptual analysis*) untuk mengkaji secara mendalam strategi manajemen karakter bagi Generasi Milenial dan Gen Z dalam perspektif Pendidikan Islam. Berbeda dari studi pustaka konvensional, pendekatan analisis konseptual yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan manajemen karakter, karakteristik generasi digital, serta nilai-nilai pendidikan Islam, guna membangun kerangka teoretis yang sistematis dan komprehensif. Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur akademik terpercaya seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ dengan kata kunci "manajemen karakter", "generasi milenial", "Gen Z", dan "pendidikan Islam", yang dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir (2015-2025) serta karya klasik fundamental dalam kajian akhlak dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah kritis terhadap buku, artikel jurnal terindeks, dan prosiding seminar yang relevan, dengan kriteria inklusi meliputi relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan kontribusi teoretis terhadap topik penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik yang mencakup tahapan pengorganisasian data,

pengkodean berdasarkan tema-tema utama (seperti karakter generasi, konsep manajemen karakter Islam, dan strategi implementasi), serta penafsiran dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang kredibel, sehingga menghasilkan pemahaman teoritis yang terstruktur, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Milenial dan Gen Z

Generasi Milenial (lahir 1981–1996) dan Generasi Z (lahir 1997–2012) merupakan kekuatan demografi utama saat ini, masing-masing membawa seperangkat karakteristik yang unik. Generasi Milenial dikenal dengan sifatnya yang kritis, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan, sering kali didorong oleh pencarian tujuan hidup (*purpose-driven*). Sebaliknya, Generasi Z, yang dijuluki *Digital Native* sejati, unggul dalam penguasaan teknologi, menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat cepat, namun di saat yang sama cenderung pragmatis, ambisius, dan hiper-kustomisasi. Menurut Stillman dan Stillman (2018), Gen Z memiliki sifat ingin tahu dan mencari kebenaran, menjadikan mereka sangat terampil dalam memproses informasi cepat yang tersedia di dunia maya. Karakteristik ini, yang juga mencakup sikap toleran terhadap keberagaman, membuat mereka mampu menjadi *dialoguer* yang terbuka.

Namun, pesatnya laju digitalisasi dan perubahan sosial turut melahirkan tantangan karakter yang signifikan pada kedua generasi ini. Tantangan utamanya meliputi kurangnya empati akibat dominasi interaksi virtual yang minim kedalaman emosional, rendahnya literasi spiritual karena fokus yang berlebihan pada hal-hal instan dan materialistik, serta kecenderungan individualisme yang muncul dari kemandirian tinggi (*Do-It-Yourself/ D.I.Y.*) dan fokus pada diri sendiri. Jika tantangan ini tidak diatasi, hal tersebut berpotensi mengikis fondasi moral dan sosial mereka. Parhan et al. (2022) menggarisbawahi adanya krisis moral di kalangan generasi muda di tengah globalisasi digital. Fadlullah et al. (2025) juga menambahkan bahwa krisis moralitas Generasi Z menjadi tantangan serius bagi Pancasila sebagai ideologi bangsa di tengah perubahan zaman.

Menghadapi dinamika karakter ini, Pendidikan Islam memiliki peran krusial sebagai penyeimbang yang bertujuan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kekuatan spiritual. Untuk efektif, Pendidikan Islam harus bertransformasi dengan menerapkan pendekatan yang relevan. Pertama, diperlukan integrasi teknologi secara masif dan kreatif, memanfaatkan media digital seperti aplikasi, video edukatif, dan platform *e-learning* (Werdiningsih, 2019; Asiah, 2024), agar sesuai dengan gaya belajar *digital native*. Kedua, materi harus disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan dialogis, mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, inklusi, dan *work-life balance* melalui metode interaktif seperti diskusi dan *Project-Based Learning* (Syahri, 2018). Terakhir, dan

yang paling penting, adalah penguatan karakter holistik melalui internalisasi akhlak mulia, penanaman empati, serta pembangunan literasi spiritual yang kokoh. Hal ini menuntut guru untuk menjadi teladan dan memerlukan kolaborasi erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Annisafitri & Toni, 2022) untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam menjadi benteng moral yang kuat di tengah pusaran arus digital.

2. Konsep Manajemen Karakter dalam Perspektif Islam

Manajemen karakter dalam perspektif Pendidikan Islam adalah sebuah proses terencana, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Konsep ini mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam kerangka manajemen modern, memastikan bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya bersifat insidental tetapi terstruktur (Rangkuti, Ulandari, & Siagian, 2023).

Manajemen karakter diartikan sebagai proses terencana membentuk akhlak mulia melalui empat tahapan utama: Perencanaan (*Niyyah*), yaitu menetapkan tujuan yang ikhlas dan spesifik sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah; Pengorganisasian (*Tazkiyah*), yaitu proses penyucian jiwa dan penataan hati dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*) menuju sifat terpuji (*mahmudah*); Pelaksanaan (*Ta'dib*), yang merupakan tindakan nyata pendidikan dan pelatihan (adab) dalam kehidupan sehari-hari; dan Evaluasi (*Muhasabah*), yaitu introspeksi diri secara berkala untuk mengukur kesesuaian perilaku dengan tujuan akhlak yang telah ditetapkan. Konsep ini sesuai dengan pandangan para ahli, seperti Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumiddin*, yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai inti dari pembentukan karakter. Keempat tahapan ini membentuk sebuah siklus yang saling terkait, di mana niat yang jelas menjadi dasar penyucian jiwa, pelaksanaan adab memperkuat internalisasi nilai, dan evaluasi diri menutup siklus untuk kemudian kembali memperbaiki niat (Mukhlis, 2020).

Landasan utama konsep ini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Landasan Qur'ani yang kuat terletak pada: QS. Al-Qalam: 4, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki akhlak yang agung (*wa innaka la'ala khuluqin 'azhim*); QS. Al-Ahzab: 21, yang menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik); dan QS. Luqman: 12–19, yang memuat prinsip-prinsip mendasar pendidikan karakter seperti tauhid, syukur, kesabaran, dan etika sosial. Landasan ini mengokohkan bahwa karakter adalah inti dari risalah kenabian (Mulyadi et al., 2023).

3. Strategi Manajemen Karakter bagi Generasi Milenial dan Gen Z

Strategi manajemen karakter bagi Generasi Milenial dan Gen Z perlu dirancang secara komprehensif melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang selaras dengan kebutuhan generasi digital.

a. Tahap Perencanaan (*Niyyah*)

Pada tahap perencanaan, lembaga pendidikan perlu merumuskan visi pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan karakter generasi digital yang kritis, cepat beradaptasi, namun rentan terhadap

disorientasi nilai. Hal ini sejalan dengan temuan Mukhlas (2020) bahwa pendidikan karakter efektif ketika dirancang secara visioner, terintegrasi dengan nilai Islam, serta responsif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital. Selain itu, integrasi nilai akhlak ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi langkah penting agar pembinaan karakter tidak berjalan secara parsial, tetapi terstruktur dan berkesinambungan. Tujuan yang spesifik dan terukur perlu ditetapkan, misalnya penguatan adab bermedia sosial, peningkatan empati melalui kegiatan sosial, dan pembiasaan ibadah harian.

b. Tahap Pengorganisasian (*Tazkiyah*)

Pada tahap pengorganisasian, strategi manajemen karakter perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, orang tua, hingga masyarakat digital sebagai mitra pembinaan. Rangkuti, Ulandari, dan Siagian (2023) menegaskan bahwa karakter generasi muda akan berkembang lebih optimal apabila lingkungan pembiasaan dibangun secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan komunitas sosial. Oleh karena itu, pembentukan komunitas literasi, forum diskusi, serta ekosistem dakwah digital yang menyebarkan konten positif menjadi instrumen penting dalam memperkuat budaya akhlak di era media sosial. *Tazkiyah* juga mencakup upaya penyucian jiwa melalui pembiasaan akhlak terpuji, baik di lingkungan sekolah maupun di ranah digital, seperti penguatan etika bermedia sosial dan keterlibatan dalam komunitas literasi Islami.

c. Tahap Pelaksanaan (*Ta'dib*)

Strategi pelaksanaan harus memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan relevan dengan gaya belajar generasi digital. Model pembelajaran interaktif, *project-based learning*, dan kampanye moral berbasis media digital dapat membantu siswa memahami nilai secara aplikatif. Temuan Fitri (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek mampu meningkatkan kesadaran moral sekaligus keterampilan digital peserta didik. Selain itu, keteladanan guru sebagai *uswah hasanah* dan peran positif *influencer* Muslim menjadi elemen strategis, karena Milenial dan Gen Z lebih mudah terdorong oleh figur yang mereka anggap autentik dan inspiratif. *Ta'dib* juga diterjemahkan ke dalam kegiatan nyata seperti pembelajaran interaktif, kampanye moral digital, serta pelibatan siswa dalam proyek-proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam.

d. Tahap Evaluasi (*Muhasabah*)

Tahap evaluasi harus dirancang secara adaptif. Penilaian karakter tidak cukup hanya melalui tes tertulis, tetapi perlu mengutamakan observasi, refleksi diri, dan pembiasaan. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi karakter paling efektif dilakukan melalui pemantauan perilaku harian dan refleksi personal. Pemanfaatan *digital portfolio* menjadi instrumen modern yang memungkinkan guru dan siswa melacak perkembangan sikap, proyek, serta rekam jejak perilaku secara berkelanjutan. *Muhasabah* juga dapat dilakukan melalui jurnal reflektif, diskusi kelompok, dan sesi konseling yang

membantu siswa melakukan introspeksi terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka (Sihotang, Alfaradis, & Rochmat, 2025).

4. Sinergi Pendidikan Islam, Keluarga, dan Masyarakat

Strategi manajemen karakter bagi Generasi Milenial dan Gen Z sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang utuh secara jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan karakter dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan perilaku moral yang baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Menurut Aini dan Widodo (2021), pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu membentuk siswa menjadi individu yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi positif secara sosial dan moral. Lebih lanjut, Rangkuti, Ulandari, dan Siagian (2023) menekankan bahwa pembinaan karakter generasi digital perlu mengintegrasikan akhlak, ibadah, dan kesadaran sosial agar pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai yang membentuk perilaku nyata.

Fatah (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius Generasi Z di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan berbasis pada keteladanan serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Mulyadi et al. (2023) juga menambahkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Z sangat penting, terutama melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, strategi manajemen karakter yang adaptif terhadap dinamika Milenial dan Gen Z tidak hanya mendukung pengembangan moral, tetapi juga meneguhkan tujuan utama pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang utuh dan berakhlak mulia.

D. SIMPULAN

Generasi Milenial dan Gen Z merupakan kelompok demografis yang memiliki potensi besar sekaligus tantangan karakter yang kompleks. Di satu sisi, kedua generasi ini menunjukkan kemampuan kritis, adaptif, kolaboratif, dan melek teknologi, serta memiliki keterbukaan terhadap keberagaman dan perubahan sosial. Namun di sisi lain, arus digitalisasi yang sangat cepat turut memunculkan persoalan karakter seperti menurunnya empati, melemahnya literasi spiritual, serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Tantangan-tantangan ini, jika tidak ditangani secara tepat, dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan sosial generasi muda. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai kekuatan penyeimbang yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Melalui pemanfaatan teknologi pendidikan, pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, serta penguatan akhlak secara berkelanjutan, Pendidikan Islam dapat memberikan solusi yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Selain itu, manajemen karakter berbasis nilai-nilai

Islam—melalui tahapan Niyyah, Tazkiyah, Ta'dib, dan Muhasabah—menyediakan kerangka pembinaan karakter yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan.

Implementasi manajemen karakter ini menuntut keterlibatan seluruh pihak, mulai dari lembaga pendidikan, keluarga, hingga masyarakat digital. Pembiasaan akhlak terpuji, keteladanan guru, penggunaan media digital secara positif, serta evaluasi berkelanjutan melalui refleksi dan observasi menjadi elemen penting yang memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan adaptif terhadap budaya digital, generasi Milenial dan Gen Z dapat dikembangkan menjadi pribadi yang berintegritas, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara empiris efektivitas model manajemen karakter berbasis Niyyah-Tazkiyah-Ta'dib-Muhasabah melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods*, serta mengeksplorasi pengembangan instrumen digital untuk mendukung evaluasi karakter secara lebih terukur dan berkelanjutan.

E. REFERENSI

- Aini, Q., & Widodo, S. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.
- Al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Annisafitri, R., & Toni, A. (2022). Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78-92.
- Asiah, S. (2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 34-48.
- Fadlullah, M. N. R., Putri, N. A. E., Sari, P. N., Azzahra, S. F., & Fitria, R. (2025). Krisis moralitas Generasi Z: Tantangan Pancasila sebagai ideologi bangsa di tengah perubahan zaman. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 209-213.
- Fatah, Z. (2025). Strategies of Islamic education teachers in shaping the religious character of Generation Z in the digital age. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 118-132.
- Fitri, A. (2021). Model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek dalam meningkatkan kesadaran moral siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 210-225.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *True Gen: Generation Z and its implications for companies*. McKinsey & Company.
- Gunawan, H. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect*

and Responsibility. New York: Bantam Books.

- Mukhlis, M. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Generasi Z. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45-62.
- Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., Hutami, P. W., & Agustin, M. P. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30380-30384.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2022). Evaluasi karakter peserta didik melalui observasi dan refleksi diri di era digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 112-128.
- Parhan, A., et al. (2022). *Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, A., Ulandari, S., & Siagian, I. (2023). Pembinaan karakter generasi digital melalui integrasi akhlak dan ibadah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88-105.
- Sihotang, N. T. N. M., Alfaradis, B., & Rochmat, C. S. (2025). Internalisasi nilai pendidikan karakter Islami pada Generasi Z untuk terhindar dari perilaku hedonisme global. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1). Universitas Darussalam Gontor.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syahri, M. (2018). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 156-172.
- Werdiningsih, D. (2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk generasi milenial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 67-82.
- Yunita, S. (2024). Literasi digital dan pendidikan karakter bagi Generasi Milenial dan Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 210-228.